



IMPLEMENTASI RAGAM HIAS SONGKET PALEMBANG PADA RUANG PUBLIK SEBAGAI REPRESENTASI ESTETIK BUDAYA LOKAL PALEMBANG

Husni Mubarat^{1*}, Saaduddin^{2*}, Muhsin Ilhaq^{3*}

Desain Komunikasi Visual Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya^{1}*

Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jend. Sudirman KM 4, No. 62, Kel. Ilir D IV, Kec. Ilir Timur I, Kota Palembang, Kode Pos 30129

Program Studi Seni Pertunjukan

Universitas PGRI Palembang^{3}*

Jl. A. Yani, Lrg Gotong Royong, 11 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Kode Pos 30129

Sumatera Selatan. Indonesia

Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan^{2}*

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Sumatera Barat. Indonesia

Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126

Email: husni_dkv@uigm.ac.id, hanyadidin@gmail.com, ilhaque_@gmail.com

Abstrak

Upaya pemerintah Kota Palembang memperkenalkan songket pada masyarakat luas terlihat dari beberapa bangunan (ruang publik) yang dihiasi dengan motif songket agar dapat menambah keindahan dan membangun citra kearifan lokal. Namun terlihat di beberapa penerapannya masih kurang memperhatikan kaidah-kaidah estetika, seperti bentuk dan kombinasi warna antara motif songket dan bangunan yang tampak tidak selaras dan terkesan dipaksakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud, bobot, dan penyajian motif songket Palembang pada ruang publik dengan pendekatan estetika. Adapun metode analisis yang digunakan, (1) analisis intraestetik, yaitu kajian karya seni yang berkaitan dengan manifestasi fisik, seperti bentuk dan corak, (2) faktor ekstraestetik, yaitu kajian terhadap aspek menjadi pendukung hadirnya karya seni, seperti psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam. Hasil dan pembahasan, (1) wujud, motif songket Palembang yang diimplementasikan pada ruang publik berupa ragam hias *bungo tanjong*, *motif bintang berante* dan *pucuk rebong* dengan kombinasi warna merah *maroon*, warna hijau, kuning, dan warna keemasan, (2) bobot, motif songket Palembang *bungo tanjung* menunjukkan keramahtamahan, motif *pucuk rebong* bermakna keberuntungan layaknya filosofis pohon bambu yang tumbuh dan berkembang serta selalu hidup bersama, motif *bintang berante* memiliki makna hubungan kekeluargaan, (3) penyajian, motif songket diimplementasikan pada bangunan ruang publik di Kota Palembang, seperti gerbang, pagar dan dinding bangunan. Penerapan motif songket pada ruang publik merupakan penghargaan terhadap tinggalan budaya masa lampau yang dapat memenuhi hasrat estetika masyarakat, sebagai identitas budaya visual (*visual identity*) maupun sebagai media edukatif yang dikaji melalui pesan, makna dan nilai-nilai yang terkandung pada motif tersebut.

Kata Kunci: motif, songket, Palembang, implemenasi, publik.



Abstract

The Government of Palembang has shown their efforts on introducing "songket" to public this movement can be seen from several buildings (public area) decorated with "songket" traditional pattern adding up the beauty and the image of Palembang local culture. However, as can be seen in some of its application are not stipulate the aesthetic rules, such as shape, color combination from "songket" pattern and the building are not consistent and looks forced. This research has been done to analyze the form, meanings, and the presentation of "songket" Palembang traditional pattern in public area with aesthetic approach. Analysis method that used in this research are (1) intraaesthetic method, is study of art which is related with physics manifestation such as, shapes and pattern. (2) extraaesthetic factor, is the study of an aspect come from to support the art itself itself such as, physiologist, society, culture, and nature. The results of this explanation are (1) form, the pattern of Palembang "songket" Which are implemented at few public area have the shape of bungo tanjong decoration, also pattern of berante star and pucuk rebong with maroon, green, yellow and gold color combination. (2) meanings, bungo tanjong pattern on "songket" Palembang represent hospitality, pucuk rebong pattern means luck, like the philosophy of bamboo tree which growth and bloom together, berante star pattern has the meaning of family relationship. (3) the presentation of tradisional "songket" Pattern implemented on public area building in Palembang like, gates and wall structure. The implementation of "songket" Pattern at some public area are an honor of Palembang cultural heritage from the past which is can fulfill the aesthetic desire of every citizen as visual cultural identity (visual identity) although as educational media which is observed from messenge, meanings, and other important points which are implement on those pattern.

Keyword : pattern, songket, Palembang, implementation, public.

PENDAHULUAN

Salah satu wujud keragaman budaya daerah adalah pakaian tradisional. Pakaian tradisional yang ada di setiap daerah tidak hanya menunjukkan nilai budaya namun juga memperlihatkan betapa masyarakat Indonesia memiliki keterampilan dan jiwa seni yang tinggi sehingga mampu melahirkan berbagai bentuk dan kekhasan pakaian tradisional yang unik dan berkarakter, salah satunya adalah tenun songket. Katiwa (dalam, 2021: 424) bahwa songket tidak hanya berfungsi sebagai pakaian yang dikenakan manusia sebagai pelindung, tetapi juga merupakan karya seni yang indah yang dapat memperlihatkan suatu tujuan dengan daya tariknya. Kain tenun songket adalah salah satu pakaian tradisional yang cukup berkembang di Indonesia, terutama di Kawasan Melayu Sumatera, seperti Riau, Jambi, Mingangkabau dan Palembang. Masing-masing daerah tersebut memiliki corak dan kekhasannya sendiri, seperti warna, asesoris, dan ragam hias, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hendra & Agustin, 2022) salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah tenunan, yang sudah berkembang pesat sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan pakaian dan pelestarian budaya itu sendiri.

Syarofie dalam (Viatra & Triyanto, 2014) mengungkapkan bahwa, "kain sogket berasal dari kata *sungkit* dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, yang berarti "mengait" atau "mencungkil". Hal ini berkaitan dengan teknik penggarapannya, mengaitkan

dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas".

Kain tenun songket merupakan salah satu produk budaya yang cukup berkembang dan terkenal di kota Palembang, mulai dari songket klasik (benang emas) hingga songket dengan pewarnaan alami. Bagi masyarakat Palembang, kain songket tidak sekedar berfungsi sebagai pakaian tradisional, akan tetapi keberadaanya juga merupakan representasi budaya lokal yang telah menjadi identitas bagi masyarakatnya. Kain tenun songket Palembang tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik dari sejarah, nilai filosofi, makna, dan nilai estetika.

Menurut sejarahnya, songket Palembang sudah ada sejak masa Kerajaan Sriwijaya pada abad 7-13 M yang dipengaruhi oleh budaya Cina dan Islam, yang pada awalnya hanya digunakan oleh raja-raja sebagai pakaian kebangsaan (Rosita et al., 2020). Perkembangan songket Palembang berlanjut pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sekitar abad ke- 16. Pada masa itu kain tenun songket hanya dipakai oleh raja serta orang-orang dalam kerajaan. Selain sebagai simbol kebesaran raja, kain tenun songket juga merepresentasikan nilai budaya Palembang yang divisualisasikan melalui berbagai jenis ragam hias, yang kemudian menjadi identitas dari songket itu sendiri. Menurut (Lestari & Hera, 2021: 136) kain songket Palembang terdiri dari beberapa jenis, yaitu





songket *Pucuk Rebong*, songket *Bungo Mawar*, songket *Bungo Berante*, songket *Nago Besaung*.

“Pada umumnya motif yang terdapat pada kain tenun songket merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya. Visuasiasi ragam hias dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya sehingga menjadi sumber inspirasi kreatif dalam perwujudan ragam hias” (Sila, I. N., & Made, 2013).

Ragam hias pada kain tenun songket Palembang didominasi oleh bentuk motif geometris, flora, dan fauna, khusus untuk motif fauna bentuk hewan tidak ditampilkan secara utuh, tetapi distilisasi menjadi bentuk yang lebih dekoratif, sebab Kesultanan Palembang Darussalam dipengaruhi oleh agama Islam, sementara dalam ajaran Islam tidak dibenarkan adanya visualisasi wujud binatang, sebagaimana diungkapkan oleh (Syarofie, 2009: 15):

“Jika sebelumnya motif naga diyakini berbentuk serupa naga dalam kepercayaan Cina, akhirnya disesuaikan dengan kepercayaan Islam yang mengharamkan penggambaran bentuk hewan dan manusia. Naga dalam *nago besaung* atau “naga bertaturng” merupakan penggambaran dalam geometris, sehingga bentuknya tidak lagi benar-benar persis naga jika dilihat sepintas”.

Seiring dengan waktu dan kemajuan zaman, kain tenun songket Palembang terus diapungkan menjadi salah satu *brand* produk unggulan lokal. Upaya pemerintah Kota Palembang untuk lebih memperkenalkan songket pada masyarakat luas terlihat dari beberapa bangunan instansi pemerintah (ruang publik) banyak dihiasi dengan ragam hias tenun songket, baik sebagai relief penghias dinding bangunan maupun yang ditempatkan pada pintu gerbang bangunan instansi pemerintah, tentunya hal demikian menambah keindahan serta karakter budaya lokal semakin terasa. Tidak hanya itu, beberapa penerapan motif songket didesain dengan bentuk *tanjak*. Sementara, *tanjak* sendiri merupakan penutup kepala khas tradisional masyarakat Palembang dengan hiasan motif songket.

Dari hasil survei di lapangan, dalam satu tahun belakang ini beberapa bangunan instansi dan ruang publik di Kota Palembang terlihat mengalami renovasi. Pada umumnya bagian yang direnovasi adalah gerbang pintu masuk, dinding bangunan dan pagar bangunan yang didesain dengan paduan motif songket Palembang sehingga bangunan tersebut dapat memberikan kekhasan budaya lokal kota Palembang.

Bila diamati secara saksama, implementasi motif songket pada ruang publik memang dapat membangun citra tenun songket khas Palembang, namun di sisi lain masih kurangnya pertimbangan pihak tertentu terhadap nilai-nilai estetika. Terlihat di beberapa penerapannya di ruang publik kurang memperhatikan kaidah-kaidah estetika, seperti bentuk dan kombinasi warna antara motif songket dan warna bangunan yang tampak tidak selaras dan terkesan dipaksakan. Tentunya hal ini dapat menjadi pertimbangan ke depannya dalam penerapan motif songket pada ruang publik, termasuk kualitas bahan dan nilai filosofi songket itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi, penempatan dan penyajian motif songket Palembang pada ruang publik dengan pendekatan estetika. Dalam konteks seni rupa, komposisi dan penyajian karya seni merupakan elemen dasar yang perlu diperhatikan dari berbagai aspek, seperti keseimbangan, proporsi, dan keselarasan sehingga karya yang disajikan dapat menghadirkan nilai-nilai keindahan pada ruang publik. Tujuan lain dari penelitian ini adalah upaya apresiasi terhadap nilai dan filosofi ragam hias tenun songket Palembang sebagai representasi budaya lokal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diungkapkan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang implementasi ragam hias tenun songket pada ruang publik dengan pendekatan estetika. Oleh karena itu, diharapkan implementasi motif songket pada ruang publik dapat memperhatikan kaidah-kaidah karya seni rupa sehingga motif songket yang direpresentasikan sebagai budaya lokal tidak hanya memiliki nilai-nilai keindahan, namun dapat pula memberikan nilai edukasi terhadap masyarakat Palembang, khususnya generasi muda agar lebih mengenal kain songket sebagai kearifan budaya lokal Kota Palembang.

KAJIAN TEORI

1. Estetika

Secara umum, estetika diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang membahas tentang keindahan dalam karya seni yakni bagaimana keindahan itu tercipta dan bagaimana pula keindahan itu dapat dirasakan. Pada sisi yang lain, estetika dikaitkan juga dengan filsafat keindahan yang membahas tentang konsep seni.

Adapun pendekatan teori estetika yang digunakan pada kajian ini adalah (Djelantik, 1999b) dengan judul bukunya “*Estetika Sebuah Pengantar*”. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa, secara teori estetika adalah suatu keilmuan dalam bidang seni yang terkait dengan segala aspek keindahan. Adapun pokok utama pada



teori tersebut yakni; 1) wujud (visual) yaitu sesuatu yang dapat diamati secara langsung dan memiliki struktur yang dapat dianalisis, 2) bobot, yaitu berkaitan dengan peristiwa karya seni yang dapat dirasakan dan hayati sebagai karya seni yang memiliki makna. Aspek ini memiliki tiga unsur, yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*message*), 3) penampilan atau penyajian. Aspek ini terkait bagaimana karya seni disampaikan atau disajikan pada masyarakat.

2. Ornamen

Ornamen atau ragam hias merupakan unsur seni yang berfungsi sebagai penghias pada suatu benda. Menurut (Guntur, 2004: 2) ornamen dipahami juga sebagai sesuatu yang didesain untuk memperindah tampilan pada sebuah benda. Beberapa istilah ornamen mencakup dari unsur-unsur dekorasi yang dikembangkan dari bentuk alam yang bersifat organik, yaitu memiliki batang, daun, bunga dan lain-lain, sedangkan geometris bersifat inorganik. Hal ini juga dipertegas dalam buku (M, Soegeng Toekio 2000) yang berjudul "*Mengenal Ragam Hias Indonesia*" dapat dipahami bahwa ragam hias pada prinsipnya memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah; 1) ragam hias geometris, yaitu ragam hias yang dibentuk oleh garis-garis persegi, 2) ragam hias tumbuh-tumbuhan, yaitu ornamen yang menggunakan pola tumbuh-tumbuhan sebagai dasar motif, seperti daun, buah-buahan, dan sulur-suluran, 3) ragam hias makhluk hidup, yaitu pola ornamen yang menggunakan bentuk makhluk hidup. Ragam hias dengan pola Makhluk hidup lebih cenderung distilisasi atau deformasi sehingga tidak lagi menyerupai makhluk hidup tertentu.

METODE PENELITIAN

Merujuk apa yang dijelaskan oleh (Rohidi, 2011: 75) dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni*, bahwa penelitian seni lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar: *pertama*, faktor intraestetik, yaitu penelitian diawali dengan memandang karya seni yang berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media, teknik penciptaan karya, dan konsep atau idea penciptaan, *kedua*, faktor ekstraestetik, yaitu kajian terhadap aspek-aspek determinan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni, seperti aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam, serta latar belakang atau konteks di mana karya seni itu lahir.

Berdasarkan ungkapan di atas, maka pengumpulan data dibagi menjadi dua bagian, yakni pengumpulan data yang bersifat intraestetik dilakukan dengan cara observasi lapangan, yaitu mengamati secara langsung terhadap ragam hias songket Palembang yang

diimplementasikan pada ruang publik yakni bangunan gedung yang ada di Kota Palembang. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap beberapa unsur, diantaranya bentuk, struktur dan media yang selanjutnya didokumentasikan sebagai data visual.

Untuk data yang bersifat ekstraestetik dikumpulkan melalui jurnal, buku dan internet yang memiliki relevansi dengan motif songket Palembang, baik dari aspek sejarah, nilai filosofi maupun sosial dan alamnya. Analisis data dilakukan melalui proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Wujud Ragam Hias Songket Palembang pada Ruang Publik

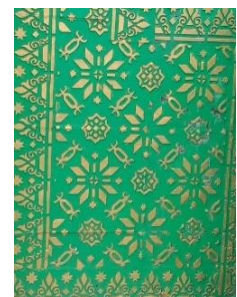
Menurut Mubarat, (2018) menjelaskan bahwa sesungguhnya keindahan dan keunikan bentuk atau wujud dari sebuah karya seni menjadi perhatian utama bagi masyarakat sebagai media yang berfungsi untuk menggiring para penikmat seni untuk memahami lebih mendalam bagaimana karya seni itu diciptakan dan apa yang ada di balik bentuk karya seni tersebut.

Setiap media karya seni memberikan kesan dan gaya dari pada keberadaan karya seni itu sendiri. Sementara ruang publik merupakan salah satu media yang sering dijadikan sebagai ruang aktualisasi karya seni, seperti halnya motif songket Palembang.

Dari pengamatan dan observasi yang telah penulis lakukan, pada umumnya motif songket Palembang yang diimplementasikan pada ruang publik berupa ragam hias *bunga tanjung*, *motif bintang berante* dan *pucuk rebong* dengan kombinasi warna merah maroon, warna hijau, warna kuning, dan warna keemasan.



(a)



(b)

Gambar 1. Motif songket Palembang pada Tiang Gerbang MTs Negeri 1 Kota Palembang. Kombinasi Warna Merah Maroon dan Keemasan (A) Kombinasi Warna Hijau dan Keemasan (B)





Penempatan ragam hias tersebut tampak menghiasi arsitektur gerbang, pagar dan dinding dengan posisi strategis serta mudah dilihat. Kombinasi arsitektur bangunan dengan motif hias tampak sangat menawan, sesuai dengan fungsinya ragam hias untuk meningkatkan kualitas nilai keindahan suatu objek atau benda yang di tempatnya.

Media motif songket pada ruang publik tersebut menggunakan lembaran *aluminium composite panel* dengan teknik tempel maupun terawang, selain itu juga ada yang menggunakan bahan semen dengan teknik cetak tinggi seperti relief. Sementara teknik finishing sama-sama menggunakan cat.

Pilihan media *aluminium composite panel* agaknya mempertimbangkan kemudahan dalam pengolahan bahan, konstruksi bangunan dibuat secara terpisah. *aluminium composite panel* yang sudah di tambahkan motif songket Palembang dipasang kemudian pada konstruksi bangunan induk yang sudah disiapkan.



Gambar 2. Media *Aluminium Composite Panel* yang Sudah Hiasi dengan Motif Songket Palembang.
Diolah dari sumber gerbang MTs Negeri 1 Kota Palembang



Gambar 3. Penempatan Motif Songket Palembang pada Pagar Kombinasi dengan Besi *Stainless Steel* Diolah dari Sumber Pagar Sekolah MTs Negeri 1 Kota Palembang



Gambar 4. Penempatan Motif Songket Palembang Gerbang Diolah dari Sumber Gerbang SMA Negeri 3 Kota Palembang



Gambar 5. Penempatan Motif Songket Palembang pada Balkon Taspen Kota Palembang



Gambar 6. Implementasi Motif Songket Berbentuk Tanjak pada Gedung Korem 044 Garuda Dempo Kota Palembang. Media *Aluminium Composite Panel*

Penggarapan motif songket Palembang menggunakan bahan semen juga terdapat pada beberapa bangunan institusi pemerintah seperti yang terdapat pada Pengadilan Tinggi Agama Kota Palembang di jalan Jendral Sudirman KM 3,5 Palembang serta pengadilan Tinggi Palembang. Adapun jenis motif songket yang digunakan adalah motif *pucok rebong* dengan kombinasi warna merah dan warna emas sebagai ciri khas warna songket itu sendiri. Selain berfungsi sebagai penghias merk suatu institusi, eksistensi motif songket juga dapat berfungsi sebagai pencitraan budaya lokal Palembang di area publik.



Gambar 7. Penempatan Motif Songket Palembang pada Plank Nama Pengadilan Tinggi Agama Palembang dengan Bahan Semen Menggunakan Teknik Cetak Tinggi dan Ditempel Diolah dari Sumber Pengadilan Tinggi Agama Palembang

Dipahami wujud seni rupa terdiri dari titik, garis, ruang, bidang serta susunan keseimbangan dan penekanan menjadi satu kesatuan (*unity*) karya seni. Dengan demikian berdasarkan beberapa gambar yang ditampilkan di atas, tampak bidang penempatan motif songket Palembang dominan berbentuk segi tiga piramida, kecuali pada gambar 4,5 penempatan motif songket Palembang berbentuk geometris atau persegi. Wujud visual motif songket Palembang pada ruang publik tersebut dibuat simetris dengan susunan berulang (*repetition*) yang dinamis.

Titik (*pointilis*) pada motif songket digunakan sebagai *isen* mengisi ruang kosong pada motif, sehingga wujud motif lebih berisi dan padat. Sementara garis lurus pada terlihat lebih menonjol sebab sebagian besar motif songket Palembang tersebut tergolong kelompok motif geometris. Motif-motif tersebut disusun sedemikian rupa sehingga tercipta keseimbangan wujud karya seni yang megah dalam rangka meningkatkan kualitas estetis bangunan.

2. Pembahasan

1). Bobot Motif Songket Palembang pada Ruang Publik

Dipandang sebagai karya seni rupa, penggarapan motif songket Palembang tentunya memiliki makna yang perlu dipahami, apalagi karya tersebut di tempatkan pada ruang publik, berkaitan dengan hal tersebut (Djelantik, 1999: 15) menyebutkan bahwa paling tidak ada tiga aspek yang berkaitan dengan bobot karya seni, yakni suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan pesan (*message*).

Implementasi motif songket Palembang pada ruang publik tidak hanya sekedar memancarkan keindahan visual saja, disamping itu penerapan motif songket tersebut menjadi sebuah identitas visual (*visual identity*) meningkatkan citra serta sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat Palembang.

Selanjutnya Djelantik, (1999: 59) menyebutkan bahwa Segala macam suasana dalam penciptaan karya seni berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dengan demikian, maka pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena dapat membawa penikmat memahaminya dengan baik. Keberadaan seni pada ruang publik sudah sejak lama menjadi perbincangan seniman maupun para pakar ilmu sosial humaniora.

Pemahaman tentang keberadaan seni rupa pada ruang publik yang paling utama menurut (Indarto, 2016) adalah “terciptanya dialog untuk kepentingan umum”, poin ini dianggap penting, karena dengan hadirnya motif songket Palembang sebagai karya seni publik dapat diandalkan untuk memperkaya pemaknaan terhadap budaya masyarakat, memicu pembicaraan dalam forum publik serta menjadi inspirasi pemikiran tentang masyarakat, kemudian meningkatkan kesadaran suatu peristiwa budaya khususnya budaya Palembang. Membantu memberikan pengalaman dan inspirasi dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam masyarakat.

Visualisasi motif songket Palembang sebelumnya di terapkan pada media kain dan terpajang di etalase yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu sangat terbatas, elegan dan eksklusif, kini motif tersebut hadir pada ruang publik dengan teknik penggarapan, media dan penempatan yang beragam sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja.

Berbagai pemikiran dan interpretasi tentang songket Palembang akan muncul dan berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terutama menyangkut estetika budaya Palembang. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan motif songket tersebut menjadi pembicaraan khusus pada forum pertemuan sosial serta berpotensi menjadi pusat perhatian pada aktivitas tradisi masyarakat Palembang.

Gagasan akan penggarapan motif songket Palembang pada ruang publik tentu tidak muncul secara tiba-tiba, ide penggarapan motif songket tersebut tercipta melalui proses dan dialog yang terjadi dalam lingkungan publik tertentu. Schmid dalam (Raditya, 2016: 9) menyebutkan bahwa produksi ruang membutuhkan pertimbangan kontekstual, artinya kehadiran ruang tidaklah serta merta. Berbagai disiplin turut menstimulasi hadirnya suatu ruang publik didasarkan pada interaksi dan komunikasi yang terjadi (*spatial practice*) di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Ruang sebagai lahan kosong dibentuk secara cermat oleh kelompok tertentu. Artinya ruang





merupakan produk sosial yang di pahami oleh masyarakat dalam konteks tertentu. Selanjutnya representasi terhadap ruang membentuk suatu wacana (*representation of space*) mendefinisikan ruang tersebut layaknya informasi yang terkandung dalam sebuah karya seni.

Levebvre dalam (Raditya, 2016) menyebutkan representasi akan berakhir pada hal-hal yang terdapat pada suatu ruang (*space of representation*), dengan demikian gagasan (*idea*) penerapan motif songket Palembang yang terdapat pada lingkungan sekolah maupun kompleks perkantoran bukan hanya sekedar pelengkap estetis pada bangunan fisik. Lebih dari itu, kehadiran motif songket Palembang digarap sedemikian rupa sebagai representasi, afirmasi kontekstual dari ruang, sehingga ruang tersebut diciptakan berdasarkan seni dan budaya masyarakat Palembang.

Seyogyanya, sebuah karya seni yang ditunjukkan di ruang publik menyiratkan pesan tertentu yang telah dibahas secara matang oleh berbagai wacana, baik dengan konteks budaya sampai pada kritik global sehingga memberikan sebuah tawaran ruang publik yang lebih utuh dengan bentuk bangunan, ekologi dan tentunya masyarakat sekitar (Raditya, 2016: 13).

Masa lalu songket merupakan kain yang biasa dipakai oleh para bangsawan untuk menunjukkan strata sosial maupun martabatnya. Keberadaan Kain Songket di Palembang telah melalui sejarah cukup panjang, sejak masa kejayaan kerajaan Sriwijaya hingga zaman Kesultanan Palembang. Keberadaan kain songket Palembang menunjukkan peradaban yang tinggi, sebab terdapat berbagai bahan yang digunakan, teknologi/alat yang digunakan, teknik pengerjaan, serta pesan yang disampaikan melalui wujud visual seperti warna, motif cara pemakaiannya menunjukkan status sosial penggunanya.

Motif songket yang terdapat pada arsitektur ruang publik di Kota Palembang menyiratkan pesan yang disampaikan kepada masyarakat melalui wujudnya. Tentu sesuai dengan pengalaman dan latar belakang masyarakat lokal Palembang, Warna merah maroon yang mendominasi latar motif songket tersebut menunjukkan keberanian, sedangkan warna keemasan yang diterapkan pada motif adalah melambangkan kemakmuran atau kejayaan yang menjadi harapan setiap orang. Motif songket Palembang bunga tanjung menunjukkan keterbukaan dan keramahan terhadap tamu atau siapa saja yang datang.

Sementara motif pucuk rebung yang selalu diterapkan pada kain songket diharapkan pengguna selalu mendapatkan keberuntungan layaknya filosofis pohon bambu yang dapat tumbuh dan berkembang dimana saja serta tidak mudah roboh ditiup angin karena selalu hidup bersama.

Motif *bintang berante* pada songket Palembang memiliki makna hubungan kekeluargaan, menjaga hubungan bair antar keluarga, biasanya songket dengan motif ini dipakai pada acara pernikahan oleh kedua keluarga mempelai.



(a)

(b)

Gambar 8.

- Motif *Bintang Berante* pada Songket Palembang
- Implementasi Motif *Bintang Berante* pada Atap Lobby Kantor Kemenkumham Sumatera Selatan

Sesuai dengan makna konotasi positif motif songket Palembang tersebut, maka tidak heran jika penempatan motif tersebut diletakkan pada bagian arsitektur bangunan yang mudah terlihat seperti pagar dan gerbang institusi pemerintah yang merupakan berkumpulnya masyarakat dengan berbagai tujuan dan kepentingan. Artinya semua orang yang datang akan dilayani dan disambut baik, sesuai dengan makna yang melekat pada motif songket Palembang tersebut.

Dengan demikian pesan yang disampaikan melalui motif songket Palembang yang diterapkan pada ruang publik merupakan cerminan dari spirit, roh, maupun jiwa budaya lokal Palembang. Di samping itu, tentunya kehadiran motif songket Palembang pada ruang publik dapat memperindah Gedung itu sendiri.

2). Penyajian Motif Songket Palembang Pada Ruang Publik

Tampilan suatu karya seni rupa terdiri dari elemen pembentuk garis, bidang dan tekstur. Elemen seni rupa tersebut menghasilkan wujud motif songket pada ruang publik dengan bentuk yang baru, hal demikian menunjukkan adanya hubungan antara budaya masa lalu dengan budaya masa sekarang. Kehadiran seni masa lampau dengan tampilan kekinian merupakan wujud perkembangan estetika budaya lokal. Motif songket Palembang disajikan dengan bentuk dan media yang berbeda, meskipun demikian nilai-nilai budaya yang terkandung pada motif songket Palembang yang



sudah terbentuk dan diyakini sejak lama tetap dipertahankan.

Penyajian motif songket Palembang pada ruang publik tersebut dikemas demikian rupa dengan bidang persegi serta bidang segi tiga berbentuk piramid menghiasi arsitektur pagar dan gerbang. Ditinjau dari aspek penempatan, agaknya implementasi motif songket Palembang tersebut juga merupakan identitas visual (*visual identity*) estetika lokal Palembang, di samping itu juga sebagai media edukatif bagi masyarakat.

Penempatan motif songket pada pagar dengan bidang persegi merupakan peniruan bentuk songket secara natural, sementara penerapan motif songket pada gerbang dengan bidang segi tiga piramid mengadopsi bentuk *tanjak* yang merupakan bagian dari pakaian khas Palembang yang berfungsi sebagai penutup kepala.



Gambar 9.

- a. Songket Palembang
- b. Implementasi Motif Songket Palembang pada Pagar Sekolah, Menyesuaikan dengan Bidang Persegi



Gambar 10. Adopsi Bentuk Tanjak (Bidang Segitiga Pyramid) pada Balkon Kantor Taspen Kota Palembang

Tampaknya seniman telah berupaya keras agar dapat menghasilkan karya seni motif songket Palembang terbaik, seperti yang disebutkan oleh Mubarat (2021:129) bahwa seseorang akan melibatkan seluruh kemampuannya selama proses penggarapan karya seni, tidak hanya kemampuan teknis tapi juga kemampuan berfikir dengan prosedur dan system kerja yang terstruktur agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga proporsi, keseimbangan dan irama menyatu padu baik antar unsur karya motif songket Palembang (*spice of reprezentation*) maupun antar karya motif songket tersebut dengan lingkungan sekitar (*reprezentation of spice*). Dengan demikian

implementasi karya seni motif songket Palembang yang dihasilkan pada ruang publik dipandang memenuhi prinsip dasar penciptaan seni rupa serta relevan dengan estetika budaya lokal Palembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pilihan sajian motif songket Palembang dikemas pada media maupun bidang yang berbeda merupakan bagian dari perkembangan teknik, alat dan bahan sehingga menapilkan motif songket kekinian dan dapat dinikmati oleh khalayak banyak. Meskipun demikian penggubahan tersebut tetap memperhatikan unsur estetika yang merepresentasikan budaya lokal Palembang.

Implementasi motif songket Palembang pada ruang publik tentu sudah melalui interaksi maupun komunikasi dengan lingkungan (*spatial practice*) kemudian berkembang membentuk suatu wacana (*representation of space*). Tidak ada ruang publik yang bebas nilai, setiap penyajian seni akan selalu diapresiasi dan direspon oleh masyarakat (*space of representation*).

2. Saran

Terlepas dari respon positif maupun negatif, tidak ada salahnya bagi pihak yang memiliki kesempatan, kemampuan dan wewenang untuk meningkatkan lagi kuantitas maupun kualitas panggarapan motif-motif songket Palembang pada ruang publik.





DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar* (T. Razen (ed.); 1st ed.). Bandung: MSPI.
- Guntur. (2004). *Ornamen Sebuah Pengantar* (I). P2AI Surakarta.
- Hendra, H., & Agustin, D. (2022). Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 202. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.28908>.
- Izzara, W. A., & Nelmira, W. (2021). Desain Motif Tenun Songket Minangkabau Di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 423. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.25928>.
- Lestari, A., & Hera, D. W. (2021). Makna Motif Nago Besaung pada Kain Songket Pengantin di Rumah Songket Adis Palembang. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(2), 135–142. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i2.4253>.
- Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta. (2016). *Mengartikulasikan Ruang Publik dan Karya Seni Akal Tidak Sehat*. XI (1).p. 1-42.
- M, S. T. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (3rd ed.). Penerbit Angkasa.
- Mubarat, H., & Iswandi, H. (2018). Aspek-Aspek Estetika Ukiran Kayu Khas Palembang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20, 139–152. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/403/295>.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang CV.
- Rosita, H., Putri, D., & Destiarmand, A. H. (2020). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Jurnal Ekspresi Seni Songket Motif Development of Ogan Ilir*.
- Sila, I. N., & Made, B. I. D. A. (2013). Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 158–178.
- Syarofie, Y. (2009). *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi* (2nd ed.). Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>.